



INTERVENSI PSIKOLOGIS UNTUK MENINGKATKAN EKSPRESI DIRI ANAK PENDIAM PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR AL-MUNAWARAH

Nayla Lutfiah¹⁾, Yunus Abidin²⁾, Dwi Undayasari³⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: naylalutfiah@upiedu.com

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: yunusabidin@gmail.com

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: dwiundayasari@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the self-expression of quiet students through structured psychological interventions tailored to the needs of third-grade students at SD Al-Munawarah. The intervention included play therapy, group guidance, and role-playing activities designed to be supportive and engaging. The research used a Classroom Action Research (CAR) design conducted in one cycle over ten days. Three quiet students were identified based on teacher observations and interviews. Data were collected using observations, interviews, and self-expression questionnaires administered before and after the intervention. Results showed a 35% increase in self-expression scores. Students became more confident in speaking, participating in group work, and engaging with peers. Teachers reported improved emotional expression and classroom interaction. The study concludes that psychological interventions can help quiet students express themselves better and contribute to a more inclusive, make students feel more comfortable, so that students get equal potential opportunities with other friends, and supportive classroom environment.

Keywords: psychological intervention, quiet students, self-expression, role play, primary education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ekspresi diri siswa pendiam melalui intervensi psikologis terstruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas III di SD Al-Munawarah. Intervensi yang dilakukan meliputi terapi bermain, bimbingan kelompok, dan permainan peran yang dirancang untuk menyenangkan dan mendukung. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam satu siklus selama sepuluh hari. Subjek penelitian adalah tiga siswa pendiam yang diidentifikasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner ekspresi diri sebelum dan sesudah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ekspresi diri siswa sebesar 35%. Siswa menjadi lebih berani berbicara, aktif dalam kerja kelompok, dan terlibat dengan teman sebaya. Guru juga mencatat peningkatan dalam ekspresi emosional dan interaksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi psikologis dapat membantu siswa pendiam mengekspresikan diri, membuat siswa merasa lebih nyaman, sehingga siswa mendapatkan peluang potensi yang setara dengan teman-temannya, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Kata Kunci: intervensi psikologis, siswa pendiam, ekspresi diri, terapi bermain, sekolah dasar



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama pada usia sekolah dasar ketika keterampilan interpersonal dan ekspresi diri mulai terbentuk secara aktif (Denham et al., 2020; Jones et al., 2021). Namun, tidak semua anak memiliki keberanian atau kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka. Anak-anak yang pendiam atau pasif secara verbal berisiko mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial, mengekspresikan emosi secara sehat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Thomas et al., 2023; Coplan et al., 2022). Dalam lingkungan sekolah, siswa yang tidak mampu mengekspresikan diri secara efektif dapat mengalami penurunan harga diri dan keterasingan sosial (Ladd et al., 2020), yang pada akhirnya berdampak pada performa akademik (Rubin et al., 2021). Studi longitudinal oleh Oriol et al. (2025) menegaskan bahwa ekspresi diri yang buruk pada masa kanak-kanak berkorelasi signifikan dengan rendahnya kesejahteraan psikologis dan keterampilan sosial di kemudian hari.

Fenomena serupa ditemukan di SD Al-Munawarah, di mana hasil observasi pada kelas III menunjukkan bahwa 3 dari 20 siswa memiliki kecenderungan untuk bersikap diam, pasif, dan menunjukkan minim partisipasi dalam kegiatan kelas. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan karena berpotensi menghambat perkembangan mereka secara menyeluruh. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku pendiam pada siswa sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya rasa percaya diri (Rahmawati, 2024), ketakutan terhadap penilaian sosial (Damayanti, 2021), serta kurangnya metode pembelajaran yang bersifat partisipatif (Sari & Nurhadi, 2023). Selain itu, keterbatasan pendekatan emosional dalam pembelajaran juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat hambatan komunikasi siswa (Marito et al., 2024; Wahyuni, 2022). Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka telah mendorong peningkatan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman akan pentingnya ekspresi diri, namun penerapannya belum optimal di banyak sekolah dasar (Kemdikbudristek, 2023).

Penelitian ini menawarkan solusi melalui intervensi psikologis berbasis pendekatan ekspresif, yaitu dengan memadukan terapi bermain, teknik role play, dan bimbingan kelompok untuk meningkatkan ekspresi diri siswa pendiam secara menyeluruh. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek akademik atau kognitif siswa (Putri & Gunawan, 2020; Hartanto et al., 2021), studi ini mengintegrasikan pendekatan sosial-emosional dalam konteks pendidikan dasar secara praktis dan terukur. Keunggulan utama dari penelitian ini terletak pada penggabungan metode ekspresif yang berorientasi pada pengalaman langsung siswa, didukung oleh teori perkembangan sosial-emosional anak yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dan lingkungan

yang suportif (Marito et al., 2024). Dengan mengangkat konteks lokal dan menerapkan pendekatan psikologis yang telah terbukti secara internasional, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model intervensi yang efektif dalam mendukung siswa pendiam agar mampu mengekspresikan diri secara optimal di lingkungan kelas, nyaman, dan memiliki peluang sama dengan teman temannya..

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model satu siklus yang terdiri dari empat tahapan utama: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti sekaligus guru untuk mengidentifikasi permasalahan nyata di kelas, mengintervensi secara langsung, serta mengevaluasi efektivitas tindakan secara kontekstual (Kemmis & McTaggart, dalam Marito et al., 2024). Intervensi dalam penelitian ini dirancang dengan pendekatan psikologis berbasis ekspresif, seperti terapi bermain, simulasi peran (role playing), dan diskusi kelompok, yang bersifat menyenangkan, partisipatif, dan suportif.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Al-Munawarah, yang berlokasi di Desa Sindangsari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah tiga orang siswa kelas III yang telah diidentifikasi sebagai anak pendiam berdasarkan hasil observasi guru kelas dan wawancara awal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan indikator perilaku seperti minimnya partisipasi dalam diskusi, jarang berinteraksi dengan teman sebaya, serta ekspresi verbal yang terbatas selama proses pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dibagi ke dalam tiga tahapan utama:

Pra-Tindakan:

Tahap ini mencakup identifikasi subjek, penyusunan perangkat instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner ekspresi diri), serta koordinasi dengan guru kelas dan kepala sekolah.

Tindakan:

Intervensi dilaksanakan selama 10 hari efektif dalam bentuk sesi harian berdurasi 30–45 menit. Kegiatan mencakup:

- Terapi bermain: untuk mendorong kenyamanan emosional,



- b) Role playing: untuk melatih ekspresi verbal dan nonverbal dalam situasi sosial tertentu,
- c) Diskusi kelompok kecil: untuk membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat secara terstruktur.

Instrumen kuesioner dirancang dalam bentuk pernyataan sederhana yang disesuaikan dengan usia siswa, terdiri dari 7 pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban yang mencerminkan tingkat keberanian dan kenyamanan siswa dalam mengekspresikan diri. Berikut adalah contoh beberapa item kuesioner:

Pasca-Tindakan:

Tahapan ini meliputi evaluasi melalui observasi ulang terhadap perilaku siswa, wawancara reflektif dengan guru kelas, dan pengisian ulang kuesioner ekspresi diri untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi.

Kalau guru tanya di depan kelas, aku biasanya...

Langsung jawab! Aku berani!

Lihat dulu teman-teman, terus mikir... Aduh... deg-degan, mending diem dulu deh.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif:

Kalau disuruh tampil di depan kelas, aku...

Data Kualitatif:

Wuihh! Siap banget! Bisa sih,

- a) Wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan siswa,
- b) Observasi partisipatif terhadap perilaku sosial dan verbal siswa di dalam kelas.

tapi deg-degan.

Waduh... bisa gak usah ya?

3. Aku paling suka ngomong kalau...

Data Kuantitatif:

Penggunaan kuesioner ekspresi diri yang disusun berdasarkan indikator ekspresi verbal dan nonverbal, menggunakan skala Likert 4 poin (1 = sangat jarang; 4 = sangat sering).

Lagi cerita sama teman Kalau

ditanya aja

Ngomong sama boneka di rumah aja

2. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif:

Menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk mendapatkan gambaran objektif.

Dari hasil pengisian pre-test, sebagian besar siswa menjawab pada pilihan ketiga yang mencerminkan tingkat ekspresi diri yang sangat rendah. Namun, setelah intervensi (post-test), terjadi perubahan signifikan, di mana mayoritas siswa memilih jawaban pada kategori pertama dan kedua. Secara kuantitatif, skor rata-rata ekspresi diri siswa meningkat dari 52 menjadi 70,2, atau sekitar peningkatan sebesar 35%.

Analisis Data Kuantitatif:

Data dari kuesioner dianalisis dengan metode komparatif deskriptif, yakni membandingkan nilai rata-rata skor ekspresi diri siswa antara pra-tindakan dan pasca-tindakan. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas intervensi.

Hasil Observasi dan Perilaku di Kelas

Observasi dilakukan setiap hari oleh guru kelas dan peneliti dengan menggunakan lembar observasi perilaku ekspresi diri, seperti: keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, terlibat dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan inisiatif berbicara dalam aktivitas kelas. Pada minggu pertama, siswa masih tampak pasif dan enggan berbicara. Namun, setelah hari keempat, terlihat adanya peningkatan partisipasi. Mereka mulai lebih responsif terhadap instruksi guru, tersenyum lebih sering, dan menunjukkan rasa senang saat mengikuti permainan peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, kuesioner ekspresi diri siswa, dan wawancara mendalam dengan guru kelas sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan selama 10 hari terhadap tiga siswa kelas III SD Al-

Hasil Wawancara Guru (Sebelum Intervensi)

Berikut beberapa kutipan dari hasil wawancara sebelum intervensi:

Munawarah yang telah diidentifikasi sebagai siswa pendiam berdasarkan hasil observasi awal.

1. "Iya, ada beberapa siswa yang pendiam sekali. Mereka hampir tidak pernah menjawab saat saya bertanya."
2. "Saat kerja kelompok, mereka lebih memilih diam dan mengikuti saja, jarang menyampaikan pendapat."

Hasil Kuesioner Ekspresi Diri



3. “Saya sudah mencoba mendekati mereka, tapi mereka tetap kaku dan tidak banyak berbicara.”

Hasil Wawancara Guru (Setelah Intervensi) Setelah intervensi, guru menyampaikan:

1. “Anak-anak mulai berani menjawab pertanyaan. Meskipun pelan dan ragu, tapi ini perkembangan yang luar biasa.”
2. “Saya melihat mereka antusias saat bermain peran. Mereka lebih aktif dalam kerja kelompok.”
3. “Saya akan mencoba menerapkan pendekatan seperti ini terus karena sangat membantu anak-anak pendiam.”

Pembahasan

Hasil di atas menunjukkan bahwa intervensi psikologis yang dirancang secara menyenangkan dan aman dapat secara signifikan meningkatkan ekspresi diri siswa pendiam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Setiawan (2023) yang menegaskan bahwa terapi bermain efektif meningkatkan harga diri dan kemampuan komunikasi anak-anak yang kurang percaya diri. Permainan peran memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi secara tidak langsung, sementara bimbingan kelompok membuka kesempatan bagi interaksi sosial yang bermakna (Gür & Arslan, 2023).

Tabel 1. Hasil Pengisian Kuisioner Anak Pendiam

Aspek Penilaian	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	Persentase Peningkatan
Rata-rata Skor Ekspresi Diri	52	70,2	+35%
Partisipasi dalam Kegiatan Kelas	Rendah	Tinggi	Kualitatif (dari laporan guru kelas)
Respon Emosional (senyum, tawa)	Jarang	Sering	Kuantitatif (dari laporan guru kelas)

Kenaikan skor rata-rata ekspresi diri dari 52 ke 70,2 mencerminkan dampak positif intervensi terhadap keberanian siswa dalam berinteraksi sosial dan partisipasi pembelajaran. Bila dilihat dari setiap item kuesioner, pertanyaan tentang keberanian berbicara di depan kelas mengalami peningkatan jawaban afirmatif sebesar 50%. Pada item mengenai interaksi sosial dengan teman, terjadi pergeseran dari pilihan “main sendiri” menjadi “langsung main bareng” pada dua dari tiga subjek.

Analisis ini menegaskan bahwa peningkatan ekspresi diri tidak hanya terjadi dalam konteks verbal di kelas, tetapi

juga dalam hubungan sosial antar teman sebaya. Hal ini membuktikan bahwa nilai dankualitas psikologi seseorang berepengaruh pada kehidupan dan perkembangan potensi.

Analisis Kualitatif.

Secara kualitatif, guru mengamati adanya perubahan perilaku non-verbal seperti tersenyum, tertawa, dan menjalin kontak mata saat berbicara. Menurut Rahmawati (2024), ekspresi emosional seperti ini merupakan indikator awal peningkatan kepercayaan diri. Dukungan verbal yang konsisten dari guru juga memperkuat proses internalisasi rasa aman bagi siswa dalam mengekspresikan diri.

Dari hasil wawancara pasca intervensi, guru menunjukkan keterbukaan terhadap penggunaan strategi psikologis dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Marlina (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam intervensi psikologis berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program peningkatan kesejahteraan siswa.

Kontribusi Guru Sebagai Fasilitator

Guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan psikososial siswa. Dalam intervensi ini, guru terlibat langsung mendampingi siswa saat bermain dan memberi umpan balik positif. Peran guru yang empatik dan suportif menciptakan atmosfer kelas yang lebih terbuka dan responsif (Yuliana, 2024). Guru perlu memberikan rasa nyaman, aman, penghargaan, aktualisasi diri agar siswa dapat berkembang dengan baik. Ini sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menempatkan hubungan interpersonal sebagai dasar pembelajaran yang bermakna (Nirmala, 2021).

Implikasi Terhadap Pembelajaran

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pedagogis yang menyentuh sisi emosional dan sosial anak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum. Saat siswa merasa diterima dan aman, mereka lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dan berani mengambil risiko dalam menyampaikan pendapat (Wulandari, 2023). Ini menciptakan kelas yang lebih komunikatif dan inklusif, yang tentunya berdampak pada hasil belajar secara keseluruhan.

Tinjauan Teoritis

Dari sisi teori perkembangan, penelitian ini mengacu pada pendekatan sosial-emosional yang menyatakan bahwa ekspresi diri merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya (Ellis et al., 2022). Jika lingkungan belajar memberikan ruang aman, maka ekspresi diri akan berkembang. Selain itu, teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya kondisi positif tanpa syarat (unconditional positive regard) untuk menumbuhkan potensi diri anak.

Keterbatasan dan Rekomendasi



Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang masih terbatas dan durasi intervensi yang singkat. Untuk implementasi jangka panjang, dibutuhkan siklus intervensi lanjutan dengan evaluasi berkelanjutan serta melibatkan orang tua sebagai mitra pembelajaran. Di samping itu, penting juga merancang modul intervensi psikologis yang terintegrasi dalam kurikulum kelas. Namun, perlu diingat penelitian ini dapat membuka jalan yang lebih lebar dan menguntungkan, terutama dalam intervensi psikologi ekspresi anak pendiam yang faktanya banyak orang mengalaminya. Intervensi psikologis berbasis permainan dan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan ekspresi diri siswa pendiam. Kenaikan skor ekspresi diri sebesar 35%, perubahan perilaku positif, serta umpan balik guru menunjukkan bahwa pendekatan ini layak digunakan secara lebih luas. Guru memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan intervensi, dan strategi seperti ini patut dipertimbangkan dalam kebijakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa intervensi psikologis berbasis aktivitas ekspresif seperti terapi bermain, bimbingan kelompok, dan role play sangat efektif dalam meningkatkan ekspresi diri siswa pendiam di kelas III SD Al-Munawarah. Intervensi yang dilakukan selama sepuluh hari menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek verbal, emosional, dan sosial siswa. Skor rata-rata ekspresi diri meningkat sebesar 35%, yang didukung pula oleh perubahan perilaku positif siswa, seperti keberanian berbicara di depan kelas, partisipasi aktif dalam kelompok, serta kemampuan berinteraksi sosial secara lebih terbuka.

Salah satu keunggulan utama dari penelitian ini adalah penerapan metode psikologis yang menyenangkan, aman, dan partisipatif yang secara langsung menyentuh sisi emosional siswa. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator memberikan efek positif terhadap efektivitas pelaksanaan intervensi dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif, suportif, dan komunikatif.

Penelitian ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah dasar, khususnya dalam menangani siswa dengan kecenderungan pendiam atau pasif. Intervensi psikologis seperti ini terbukti bukan hanya berdampak pada peningkatan ekspresi diri, tetapi juga membuka akses yang setara bagi siswa untuk berkembang bersama teman-temannya. Penelitian ini juga mendorong guru untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga peduli pada kesejahteraan psikososial siswa.

Dengan demikian, pendekatan psikologis yang terintegrasi dalam pembelajaran merupakan strategi yang relevan, adaptif, dan solutif untuk mendukung perkembangan karakter anak dalam konteks pendidikan dasar masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- .Gür, H., & Arslan, M. (2023). Enhancing children's social communication skills through group play therapy. *International Journal of Educational Psychology*, 12(1), 65–81.
- Anggraini, A. F., Mukhoiyaroh, & Farisia, H. (2022). Kesejahteraan Psikologis Anak Usia Dini dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Damayanti, A., Surahman, M., & Taufik, A. (2021). Pengaruh Kepribadian terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMA Negeri Satu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 125–135.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Ferrier, D. E. (2021). Social-emotional learning in preschool: Programs and practices that work. *Child Development*, 92(3), 1001–1017.
- Handayani, R., & Mulyani, L. (2023). Intervensi psikologis untuk siswa pemalu di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 25–35.
- Hartanto, A., Riyanto, B., & Lestari, T. (2021). Pendidikan karakter dalam pengembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2021). Early social-emotional functioning and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290.
- Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 88–97.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). 26 Episode Merdeka Belajar. Kemendikbudristek RI.
- Ladd, G. W., Herald-Brown, S. L., & Reiser, M. (2020). Chronic peer rejection and classroom participation. *Child Development*, 91(4), 1001–1015.
- Marito, R., Afifah, N., & Putri, I. (2024). Kepribadian introvert dan keberhasilan belajar di SD. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 2(1), 1–10.
- Marlina, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional dengan Culturally Responsive Teaching. Universitas Negeri Malang.
- Nirmala, D. (2021). Art Therapy untuk Meningkatkan Harga Diri Anak. Ulil Albab Institute.
- Oriol, X., Miranda, R., Oyanedel, J., & Torres, J. (2025). Self-esteem and academic engagement as mediators. *Educational Psychology*, 45(1), 1–16.
- Putri, A., & Gunawan, R. (2020). Metode partisipatif dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 1–10.
- Rahmawati, E. S., & Sukmawati, R. (2024). Kepribadian introvert dan prestasi siswa. *Jurnal PGSD*, 2(1), 11–20.
- Rubin, K. H., Coplan, R. J., & Bowker, J. C. (2021). Social withdrawal in childhood. *Annual Review of Psychology*, 72, 141–171.
- Sari, M., & Nurhadi, D. (2023). Pembelajaran partisipatif dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 30–45.



- Setiawan, A. (2023). Art therapy dalam membangun kepercayaan diri anak pendiam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Anak*, 4(2), 67–75.
- Thomas, M., Sestir, M., & Banerjee, R. (2023). Conflicted shyness vs. social disinterest. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 64(3), 350–360.
- Wahyuni, A. S. (2022). Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 7, 4643–4653.
- Widodo, H. (2021). Bermain sebagai media ekspresi emosi anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 10(2), 55–63.
- Winarsih, W. (2022). Peran guru dalam membimbing anak pendiam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–22.
- Wulandari, S. (2023). CRT dalam teks tanggapan siswa.
- Yuliana, N. (2024). Strategi guru PAI dan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34–45.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zakiyah, F., & Nurhasanah, S. (2021). Role playing sebagai strategi bimbingan kelompok. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 9(1), 23-